

Menggali Spiritualitas Melalui Seni dan Festival di Era Modern

Yacobus Ari Respati^{1*}, Jennifer²

¹ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

² Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.

* Corresponding Author, Email: yacobus_20210169@unpar.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Seni Kontemporer;
Keindahan Digital;
Spiritualitas;
Masyarakat Modern.

Article history:

Received 2024-04-23
Revised 2024-03-18
Accepted 2024-06-20

ABSTRACT

Contemporary art exists in the digital and informational world of the 21st century. In what Han Byung-Chul calls the achievement society, art occupies a space dominated by digital beauty that smooths perceptions, driven by consumption patterns, and distances itself from the divine nature of natural beauty. Utilizing the concept of festival and its contemplative origins as the essence of art, this paper aims to elaborate on how art can reveal new perceptions by separating the existence of work and creation. Through a literature study, this paper finds that art, with its creative power, can restore humanity by encouraging surrender and making space for God. Art evokes silence, which serves as a medium for natural beauty, allowing humans to reconnect with their own being. Thus, art can help impart meaningful significance to contemporary spiritual life.

ABSTRAK

Seni kontemporer hadir di dunia abad 21 yang digital dan informasional. Seni menduduki tempat dalam yang disebut oleh Han Byung-Chul sebagai masyarakat pencapaian atau achievement society dengan keindahan digital yang serba memuluskan persepsi, didominasi oleh pola-pola konsumsi, dan menjauh dari keindahan natural yang bersifat Ilahi. Dengan menggunakan gagasan tentang festival dan kontemplasinya sebagai asal seni, tulisan ini hendak mengelaborasi bagaimana seni dapat menyingkap persepsi baru dengan cara memisahkan eksistensi kerja dan cipta. Melalui studi literatur, tulisan ini mendapati bahwa seni dengan daya ciptanya mampu memulihkan kemanusiaan supaya kembali berserah dan memberi ruang kepada Tuhan. Seni memunculkan kesunyian yang merupakan medium dari keindahan natural, sehingga manusia menjadi kembali terhubung dengan pengadanya (being) sendiri. Dengan demikian, seni dapat membantu memaknai kehidupan spiritual kontemporer secara berarti.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Masyarakat kontemporer, yang ditandai dengan kehidupan digital dan informasional, mencerminkan fenomena yang disebut oleh Han (2015b) sebagai masyarakat pencapaian atau *achievement society*. Dalam masyarakat ini, keindahan digital yang serba mulus dan terstruktur mendominasi pola konsumsi dan menggeser keindahan natural yang bersifat ilahi (Nayyar, 2016). Kepesatan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi tampaknya berkembang semakin pesat dan menemukan hal-hal baru, yang mempengaruhi keindahan-keindahan tersebut; sebuah kenyataan ini tidak dapat disangkal dari adanya kebebasan manusia (Gultom & Haq, 2024). Namun, akibat ini juga membuat masyarakat menjadi lebih egosentris dan terlalu individualistis, sehingga melahirkan sikap anarkis dan tidak berperiasaan, akhirnya menggerus rasa solidaritas dan tanggung jawab (Sugiharto, 2019).

Fenomena ini menciptakan tekanan psikis yang menghasilkan kecemasan dan depresi akibat persaingan terus-menerus untuk mencapai berbagai tujuan (Mein-Woei, 2020). Kehidupan masyarakat kontemporer diatur oleh berbagai institusi, dari skala kecil seperti sekolah hingga organisasi besar seperti negara, yang semuanya mengarah pada kehidupan kolektif dan persaingan hierarki (Fiari, Aini, Octary, Arfianto, & Al Husna, 2023). Oleh karena itu, terjadi transformasi kehidupan manusia dalam masyarakat pencapaian yang mengarah pada krisis batin dan eksistensial. Manusia dalam masyarakat ini menjadi *animal laborans*, yang terjebak dalam siklus kerja tanpa istirahat yang sejati. Kehidupan sehari-hari di masyarakat ini dipenuhi oleh hedonisme dan konsumerisme yang mengaburkan makna kehidupan spiritual dan keberadaan diri yang sejati (Kucuk, 2016).

Persoalan ini menjadi semakin serius. Penelitian oleh Soewondo menyebut bahwa lingkungan kota besar memberikan tekanan hidup lebih tinggi dibandingkan lingkungan pedesaan atau kota kecil (Basri & Firdaus, 2021). Hasil riset ini didukung oleh kajian dari Alvara Research Center yang menemukan bahwa Generasi Z menjadi generasi yang paling mudah cemas dan stres. Berdasarkan survei Alvara Research Center, 28,3% responden dari Generasi Z mengaku cemas, dengan rincian 23,3% merasa cemas dan 5% sangat cemas. Generasi milenial menunjukkan 28,1% responden yang cemas, terdiri dari 23,5% merasa cemas dan 4,6% sangat cemas. Sebaliknya, hanya 24,1% responden dari Generasi X yang merasa cemas, dengan rincian 21,3% cemas dan 2,8% sangat cemas. Menurut Alvara, tingginya tingkat kecemasan Generasi Z disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam menghadapi tekanan dibandingkan dengan generasi pendahulunya, seperti Generasi X dan milenial (Widi & Bayu, 2022).

Masalah ini erat kaitannya dengan persoalan masyarakat pencapaian, di mana tekanan untuk terus berprestasi dan memenuhi standar sosial yang tinggi menciptakan stres dan kecemasan yang signifikan (Biawan & Suroso, 2020; Hamka, Suen, Ramadhan, Yusuf, & Wang, 2022). Karenanya, penting untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang bagaimana pola hidup dalam masyarakat pencapaian mempengaruhi kesejahteraan psikologis individu, serta mencari solusi untuk mengatasi krisis batin dan eksistensial yang timbul dari gaya hidup ini, terutama dari perspektif yang berbeda seperti seni.

Beberapa penelitian telah membahas masyarakat kontemporer yang terkait dengan spiritualitasnya. Han (2015a) menjelaskan masyarakat modern menggunakan pusat kebugaran dan pusat perbelanjaan untuk mendorong individu agar selalu berusaha mencapai kebaagiannya. Naim (2013) menyatakan bahwa meskipun modernitas seharusnya mengarah pada penurunan peran agama, kenyataannya justru sebaliknya. Kompleksitas kehidupan modern membuat masyarakat semakin mencari nilai-nilai spiritualitas, meskipun seringkali tidak berhubungan langsung dengan Tuhan, melainkan lebih sebagai pelarian psikologis dan kebutuhan ruhaniah sesaat. Afidah (2021) mengidentifikasi bahwa modernitas masyarakat perkotaan membawa dampak negatif seperti individualisme, materialisme, dan rasionalisme yang berlebihan, yang sering mengarah pada kehampaan jiwa dan keterasingan. Azizah dan Jannah (2022) menyoroti pentingnya sufisme modern Buya Hamka sebagai solusi alternatif bagi krisis kemanusiaan, menekankan pemurnian jiwa dan

penghindaran dari keinginan buruk. Selain itu, Khalid (2017) mengamati meningkatnya minat pada dimensi batiniah Islam sebagai respons terhadap kehampaan hidup akibat perkembangan teknologi, dengan berbagai inisiatif spiritual seperti manajemen qalbu dan majelis dzikir. Terakhir, terdapat kajian dari Alatas (2020) mengeksplorasi pandangan Nasr tentang spiritualitas sebagai pengetahuan suci dari Tuhan, yang penting untuk mengatasi kerusakan moral dan lingkungan akibat modernitas. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan kuat bagi masyarakat modern untuk kembali pada nilai-nilai spiritual sebagai cara mengatasi krisis kemanusiaan.

Namun, meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan penting mengenai dinamika spiritualitas di era modern, masih terdapat celah dalam pemahaman tentang bagaimana seni, khususnya dalam konteks festival, dapat berfungsi sebagai medium untuk memulihkan kemanusiaan dan memberikan ruang bagi kontemplasi spiritual. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi peran seni dalam memulihkan keindahan natural dan spiritualitas manusia yang hilang dalam masyarakat pencapaian. Oleh karenanya, penelitian mengelaborasi bagaimana seni, melalui konsep festival dan kontemplasinya, dapat mengungkap persepsi baru dan memisahkan eksistensi kerja dari cipta.

Penelitian ini berargumen bahwa dalam masyarakat pencapaian, seni memiliki potensi untuk mengartikulasikan kehidupan spiritual manusia melalui pengalaman estetik dan kontemplatif. Seni sebagai festival adalah perwujudan istirahat yang eksektif, di mana hidup berelasi dengan kehidupan itu sendiri tanpa tujuan. Intensitas pengalaman festival menciptakan waktu-tinggi yang memungkinkan manusia untuk mengalami yang Sublim dan menghubungkan diri dengan yang Ilahi. Dengan demikian, seni dapat menjadi medium untuk memaknai kehidupan spiritual kontemporer secara berarti, mengatasi krisis eksistensial akibat pemiskinan pengada dalam masyarakat pencapaian, dan memberikan orientasi baru bagi kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa seni memiliki daya cipta yang mampu memulihkan kemanusiaan agar kembali berserah dan memberi ruang kepada Tuhan. Seni dapat menciptakan kesunyian yang menjadi medium keindahan natural, sehingga manusia dapat terhubung kembali dengan keberadaan sejatinya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode utama studi literatur (Djunatan, Haq, Viktorahadi, & Samosir, 2024; Haq, Aprianti, & Djunatan, 2023; Lune & Berg, 2017). Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jurnal artikel, penelitian terdahulu, tesis, skripsi, dan arsip dari sumber internet terpercaya yang diakses melalui Google Scholar (Dewantara & Viktorahadi, 2023). Selain itu, peneliti juga memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman pribadi yang di *cross-check* dengan sumber-sumber maupun data yang diperoleh melalui studi literatur.

Penelitian ini memiliki dua variabel utama: variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah fenomena seni, yang dikaji melalui ontologi seni dalam konteks dunia kontemporer. Fenomena seni ini akan dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi seni (Felski, 2015; Vattimo, 2008), yang menjelaskan bagaimana seni memiliki kemampuan untuk menyingkap (*disclose*) dunia manusia atau *lebenswelt* (Sugiharto, 2013).

Dalam *lebenswelt* atau *lifeworld*, seni dipandang sebagai cara untuk menafsirkan dan memaknai pengalaman, kehidupan manusia, dan dunia manusia itu sendiri. Seni terhubung dengan partisipasi manusia di dunia sebagai tubuh yang mengetahui (Danvers dalam (Hardy, 2010). John Danvers menjelaskan bahwa penciptaan seni adalah cara manusia mencapai koherensi dan integrasi. Seni menyingkap hakikat sebenarnya dari berbagai hal, yang bisa menganalisis, memformulasikan ulang, dan menyintesis pengetahuan serta persepsi.

Seni merupakan konstruksi pengetahuan yang dieksternalisasi sebagai produk pembelajaran manusia. Seni mengorientasi manusia, memberikan kesadaran akan tubuh manusia serta lingkungan sekitar. Seni adalah representasi pengalaman subjektif manusia, tentang apa yang manusia ketahui

dan yang manusia bisa gambarkan di antara keindahan dan kebenaran tentang dunia. Seni membantu untuk memahami *thing-in-itself/objecthood*, sehingga manusia dapat mengonstruksikan pengetahuan akan kekonkretan, yang nonrepresentasional, serta pengalaman real itu sendiri dan esensinya. *Lebenswelt* yang tidak jelas, *amorf*, dan kompleks melalui seni menjadi kesadaran yang dipahami lewat kedirian manusia (Sugiharto, 2013).

Seni melukiskan kekayaan realitas yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan (*erklären*), supaya dapat dipahami (*verstehen*). Seni menjadi kajian poetika dan poesis yang menampilkan yang tersembunyi dan mengartikulasikan yang tidak terartikulasikan. Dalam kaitannya dengan religi, melalui seni kepekaan manusia tersapa, terpesona, dan dibukakan untuk mencapai dimensi yang lebih dalam dan lebih tinggi. Pesona kuat dari bentuk di sekeliling menghadirkan kegembiraan, keharuan, atau kesubliman yang tidak terelakkan dan tidak terjelaskan. Seni dalam hal ini selalu bersifat religius dan mistis. Membran indra manusia dibukakan oleh seni menuju keajaiban bentuk, paradigma pengalaman yang lebih dari keseharian hingga menuju misteri kehidupan. Seni membukakan imajinasi kreatif, menyingkap pembebasan diri manusia, dan kebebasan sejati yang merupakan budi universal, atau aspek ilahi yang ada pada manusia (Blake dalam Sugiharto, 2013).

Cara kerja seni secara batin dan religius adalah melalui imajinasi dan cinta yang terpersepsikan melalui seni, menjadi penyatuan diri dengan Tuhan. Imajinasi itu hadir pada yang simbolis, yang mengungkapkan kedalaman dan kompleksitas kebenaran ilahi (Sugiharto, 2013). Dengan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran seni dalam memulihkan keindahan natural dan spiritualitas manusia yang hilang dalam masyarakat pencapaian, serta untuk mengungkap bagaimana seni dapat berfungsi sebagai medium untuk memulihkan kemanusiaan dan memberikan ruang bagi kontemplasi spiritual.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Transformasi Masyarakat dalam Era Digital

Era digital telah mengubah struktur sosial dan psikologis masyarakat kontemporer secara signifikan (Nyambane, 2020). Dalam masyarakat yang serba digital dan informasional ini, terjadi nihilisasi informasi melalui badai digital, di mana semua pesan menjadi serba tergantung dan tidak berdiri sendiri-sendiri sebagai pengada. Dalam dunia digital, segala sesuatu yang dianggap penting melalui proses repetisi dan penguatan (Johnson, Paal, Waggoner, & ..., 2021). Namun, apa yang hadir bukanlah simbol sesungguhnya, melainkan hanya aras-aras sementara yang tidak dapat betul-betul dikenali sebagai persepsi simbolis.

Waktu dalam dunia digital terurai ke dalam urutan atau suksesi yang hanya saling menambah antara satu dengan yang lainnya, menciptakan bentuk narasi tanpa struktur. Manusia adalah makhluk narasi (*animal narrans*) yang tidak dapat menerima kebenaran sebagai informasi tanpa narasi dan orientasi (B.-C. Han, 2023). Menurut Han, pengada seharusnya muncul dari mode waktu yang berbeda. Ketika waktu dipecah-pecah sebagai suksesi informasi yang aditif, hidup menjadi transien secara radikal, sementara pengada hadir ketika kita memberi perhatian dengan berperlahan-lahan (*lingering*).

Komunikasi digital bersifat horizontal, di mana tidak ada yang muncul dan tidak ada yang menjadi mendalam (B.-C. Han, 2020). Ketimbang persepsi menjadi intensif, komunikasi digital yang aditif bersifat ekstensif dan mengandung banyak derau komunikasi. Berorientasi pada kinerja, komunikasi digital mensyaratkan manusia untuk terus berkomunikasi dan tidak bisa tetap diam. Dunia digital menghilangkan ruang untuk keheningan dan diam. Han (2020) menyatakan bahwa diam adalah bagian dari kreasi. Dalam kitab Kejadian, Tuhan memberkati dan menguduskan hari ketujuh karena istirahat melengkapi penciptaan. Enam hari penciptaan dilengkapi oleh satu hari istirahat di mana Tuhan tidak bertindak. Istirahat adalah bagian dari esensi penciptaan. Ketika dunia digital menempatkan istirahat di bawah kerja, manusia mengabaikan esensi kreasi yang ilahi. Istirahat adalah bagian dari misteri, yang dalam bahasa Yunani memiliki kata dasar *myein*, yang

berarti “menutup” bibir dan lidah untuk mengamati, menjadi sunyi, mendengarkan, dan memperhatikan yang ilahi. Merendahkan istirahat berarti merendahkan misteri penciptaan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengungkap bahwa transformasi oleh dunia digital telah secara signifikan mengubah interaksi manusia dengan waktu dan narasi, serta menghapuskan ruang untuk keheningan dan kontemplasi yang penting dalam proses penciptaan. Fenomena ini konsisten dengan argumen Han (2015b) mengenai masyarakat pencapaian, di mana tekanan untuk berprestasi dan memenuhi standar sosial tinggi memunculkan stres dan kecemasan yang signifikan. Temuan ini juga diperkuat oleh studi Naim (2013) yang menyoroti bahwa kompleksitas kehidupan modern mendorong masyarakat mencari nilai-nilai spiritualitas sebagai jalan keluar dari kehampaan jiwa dan keterasingan. Lebih lanjut, Afidah (2021) menekankan dampak negatif modernitas seperti individualisme dan materialisme, sementara Azizah dan Jannah (2022) menyoroti relevansi seni dan spiritualitas, khususnya dalam sufisme modern Buya Hamka, sebagai solusi bagi krisis kemanusiaan. Inisiatif spiritual seperti manajemen qalbu dan majelis zikir, seperti yang diamati oleh Khalid (2017), menegaskan bahwa aktivitas spiritual menjadi semakin relevan dalam mengimbangi pengaruh modernitas. Pandangan Nasr, seperti yang dieksplorasi oleh Alatas (2020), memperkuat argumen bahwa spiritualitas esensial dalam mengatasi kerusakan moral dan lingkungan akibat modernitas, mencerminkan kembali pada nilai-nilai spiritual sebagai fondasi untuk menjawab krisis kemanusiaan.

b. Transformasi Seni Kontemporer dan Tantangan Spiritualitas

Sejak awal abad ke-20, definisi standar mengenai “seni” dan “seniman” mengalami dekonstruksi karena berbagai faktor (B Sugiharto, 2024). Salah satunya adalah dinamika reflektivitas dalam dunia seni itu sendiri. Perubahan pada medium, medan sosial seni, serta pendefinisian filosofis tentang apa itu seni dan apa yang bukan seni, telah membuat pengertian tentang seni semakin kabur. Seni kontemporer, sebagai produk dari masyarakat yang mencapai segalanya, didorong oleh komunikasi digital yang memungkinkan penyebarannya dengan cepat dan tanpa hambatan. Parameter keindahan digital, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, harus memiliki kehalusan dan mematuhi norma sosial yang umum. Seni kontemporer menjadi ekspresi seni yang muda, modis, dan siap dikonsumsi (Stallabrass, 2004). Seni ini hadir dengan cara yang halus dan ringan, tidak memerlukan interpretasi atau refleksi lebih dalam (B.-C. Han, 2017). Orang hanya perlu mengagumi seni kontemporer ini. Sebagai contoh, karya seni Jeff Koons sering kali meninggalkan kesan berkilauan, halus, dan tanpa sambungan yang jelas. Karyanya siap dikonsumsi sesuai dengan ideal manufaktur masyarakat modern yang serba bisa, tanpa perlu dinilai, ditafsirkan secara mendalam, atau direfleksikan.

Karya seniman kontemporer seperti Jeff Koons dan yang ditampilkan pada pekan seni seperti Art Basel Miami Beach, AS, sering kali menampilkan karya-karya yang sengaja dibuat banal, kekanak-kanakan, dan santai. Karya-karya ini menarik perhatian kita dengan cara yang menghibur, namun tanpa beban kontemplasi. Seni kontemporer neoliberal bekerja tanpa kedalaman, namun juga tanpa kedangkalan—serba horizontal seperti komunikasi digital, dan tanpa dasar (B.-C. Han, 2017). Karya seni rupa kontemporer semacam ini biasanya mengundang dorongan untuk disentuh dan diraba, yang sensasinya mudah ditransfer ke imajinasi kita, sehingga meniadakan jarak antara penonton dan karya.

Guattari berpendapat bahwa seni seharusnya tidak sekadar menjadi sesuatu yang terindra (Tinnell, 2012), dan menurut Han, yang terindra hanyalah sesuatu yang sepeham (*agreeable*). Keringanan pada karya kontemporer yang menghibur secara haptis mengundang sentuhan, mengundang sekulerisasi dan profanisasi terhadap seni yang festif dalam waktu-tinggi, sehingga siap dikonsumsi secara total.

Keringanan seni kontemporer membuatnya mudah untuk diproduksi sesuai dengan selera masyarakat. Ada ketidakpedulian yang datar tanpa pertumbuhan karena seni sudah hanya menjadi salah satu cara berkomunikasi (B Sugiharto, 2024). Karya seni kontemporer yang dirayakan oleh

masyarakat umum kini sering kali adalah karya yang populis, yang diukur berdasarkan jumlah pengikut atau jumlah yang menyukainya. Seni kontemporer merupakan kelanjutan dari *avant-gardisme* dan seni pop yang membawa karakter produk populer yang menekankan kebaruan, kekinian, diskontinuitas, serta ahistoris (Danto dalam (Sugiharto, 2024).

Seni kontemporer telah mengalami transformasi signifikan sejak awal abad ke-20, di mana definisi standar mengenai "seni" dan "seniman" mengalami dekonstruksi akibat berbagai faktor, termasuk dinamika reflektivitas dalam dunia seni sendiri. Perubahan pada medium seni, pergeseran dalam medan sosial seni, serta perdebatan filosofis mengenai esensi seni, semuanya telah menyebabkan kaburnya batasan-batasan tradisional terkait seni.

Seni kontemporer dalam konteks ini menjadi produk dari masyarakat yang terus bergerak maju, didorong oleh komunikasi digital yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan tanpa hambatan. Parameter keindahan digital yang dituntut untuk menjadi mulus dan mengikuti standar sosial umum telah menjadi karakteristik utama seni kontemporer. Karya seniman seperti Jeff Koons, misalnya, sering kali meninggalkan kesan kilau, halus, dan tanpa sambungan yang jelas, dengan tujuan agar dapat dikonsumsi dengan mudah oleh masyarakat tanpa perlu interpretasi mendalam atau refleksi yang intens (B.-C. Han, 2017; Stallabrass, 2004).

Dalam konteks pameran seni seperti Art Basel Miami Beach di AS, karya-karya seni kontemporer sering kali disajikan dengan sengaja menonjolkan kesederhanaan, kekanak-kanakan, dan kesantaiannya. Seni kontemporer neoliberal cenderung tidak mendalam namun juga tidak sekadar dangkal; lebih menekankan pengalaman haptis yang mengundang penonton untuk merasakan dan menyentuh karya tanpa ada jarak emosional yang jelas (B.-C. Han, 2020).

Namun demikian, fenomena ini juga membawa implikasi sosial yang mendalam. Situs-situs festif seni dan institusi seni tradisional kehilangan makna dan kekuasaannya, dengan seni yang lebih cenderung menjadi kegiatan massal tanpa membangun komunitas yang kuat atau mendalam. Seni sebagai *eventus*, dalam arti Yunani yang menyembul mendadak, menekankan pada kejutan, kesenangan, ketidakterikatan, dan ketergantungan (B.-C. Han, 2020).

Seni kontemporer yang cenderung populis sering kali kehilangan sifat ritualistik dan sakral yang dimiliki seni dalam konteks keagamaan. Ritual, yang pada dasarnya merupakan pengalaman bersama dengan fokus pada perhatian dan koneksi spiritual, sering kali tergantikan dengan pameran seni yang sekadar menjadi atraksi visual yang dilewati tanpa perenungan mendalam. Ruang pameran seni modern cenderung menjadi kubus putih yang serba ideal dan terprofanasi, di mana segala sesuatu dapat ditampilkan tanpa mempertimbangkan konteks atau narasi yang mendalam (Respati & Siregar, 2015; B Sugiharto, 2024).

Fenomena ini juga menggambarkan bagaimana museum kontemporer sering kali dianggap sebagai *non-place*, di mana pengalaman pengunjung tidak lagi terhubung secara emosional atau spiritual dengan karya seni atau lingkungan sekitarnya. Seni kehilangan aspek pengadaannya karena kehilangan ikatan simbolis yang mendasari makna dan pengalaman bersama. Keindahan alami yang ditawarkan oleh karya seni simbolis berbeda dengan keindahan digital yang hanya mampu menawarkan komunikasi tanpa koneksi yang dalam (B.-C. Han, 2023). Dengan demikian, seni kontemporer dalam era digital ini tidak hanya menjadi hiburan atau produk konsumsi semata, tetapi juga mencerminkan sebuah fenomena sosial yang menghadirkan tantangan baru terhadap peran dan makna seni dalam masyarakat kontemporer yang terus berubah.

Dalam konteks spiritualitas dan kontemplasi, seni kontemporer sering kali kehilangan dimensi ritualistik dan sakral yang ditemukan dalam praktik-praktik keagamaan tradisional. Riset menunjukkan bahwa ritual dan perayaan yang bersifat komunal, fokus pada atensi dan koneksi spiritual, memberikan kesempatan untuk pengalaman mendalam yang dapat menyembuhkan dan memperkaya pengadaan manusia (Respati & Siregar, 2015). Dengan demikian, seni kontemporer dalam era digital tidak hanya menjadi hiburan atau produk konsumsi semata, tetapi juga mencerminkan dinamika kompleks dalam masyarakat modern yang terus berubah. Peran seni sebagai medium kontemplasi dan refleksi spiritual dalam masyarakat pencapaian menghadirkan

tantangan baru yang perlu diperhatikan, terutama dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai keagamaan dan humanitas dalam wajah transformasi budaya yang terus bergerak maju.

c. Peran Seni dalam Masyarakat Kontemporer

Seni kontemporer dalam konteks masyarakat kontemporer sering kali terjebak dalam dinamika konsumerisme dan produksi yang menghancurkan keindahan natural serta nilai-nilai spiritualitas. Han (2020) menyoroti pentingnya kesunyian dalam menghubungkan manusia dengan kehidupan spiritual yang terpisah dari kecenderungan konsumeris. Kesunyian bukan hanya sebagai momen hening, tetapi juga sebagai intensitas kehidupan yang mengundang kontemplasi mendalam, mirip dengan pengalaman dalam liturgi yang menawarkan kesempatan untuk bersatu dengan yang ilahi (Rozelle-Stone, 2024).

Menurut Guattari dan Stallabrass (dalam Han, 2017), seni kontemporer sering kali hanya berfungsi sebagai konsumsi artistik tanpa memiliki dimensi transenden atau etis yang mendalam. Hal ini berbeda dengan pandangan Scarry (2001), yang mengaitkan keindahan dengan keadilan etis, di mana seni seharusnya menjadi undangan menuju simetri yang diisi oleh kehadiran yang liyan. Dalam konteks ini, Simone Weil (dalam Rozelle-Stone, 2024) menekankan bahwa keindahan yang etis adalah yang memungkinkan manusia untuk menyerahkan posisi imajiner sebagai pusat segalanya, menciptakan ruang untuk pengalaman spiritual yang memperkaya dan mengubah.

Han (2017) juga merujuk pada konsep *kalokagathia* Aristoteles, di mana keindahan yang kontemplatif tidak hanya menawarkan kesenangan estetis, tetapi juga menggabungkan politik keindahan dengan politik kebebasan. Aristoteles menegaskan bahwa manusia yang bebas adalah yang mampu meraih kontemplasi, sebuah pengalaman yang memungkinkan manusia untuk mencapai kebenaran lebih tinggi tanpa terbatas oleh tujuan atau kepentingan pribadi.

Dalam pandangan Han (2023), festival dan waktu festif menawarkan pengalaman ritme yang berbeda dalam kehidupan manusia. Waktu festif adalah waktu di mana perhatian manusia intens terfokus pada pengalaman yang sakral dan kontemplatif. Kerenyi (1995) menambahkan bahwa istirahat, yang merupakan esensi dari festival, memungkinkan manusia untuk mengalami keindahan natural dan menemukan koneksi yang lebih dalam dengan yang ilahi, melampaui rutinitas keseharian yang terdistorsi oleh individualisme dan konsumerisme. Dengan demikian, seni dalam konteks masyarakat pencapaian bukan hanya sekadar produk konsumsi atau hiburan semata, tetapi juga merupakan medium yang potensial untuk membangkitkan nilai-nilai spiritualitas, keadilan etis, dan kontemplasi dalam kehidupan modern yang terus berubah. Ini menuntut agar seni kontemporer mampu menciptakan ruang-ruang kesunyian dan waktu festif yang memungkinkan manusia untuk menemukan arti yang lebih dalam dalam eksistensi mereka, melampaui dominasi produksi dan konsumerisme yang menghantui era digital.

d. Spiritualitas Masyarakat Kontemporer Melalui Seni dan Festival

Dalam penelitian ini, kesunyian diangkat sebagai medium alami yang menginspirasi seni. Han (2023) menyatakan bahwa keindahan artistik adalah refleksi dari kesunyian itu sendiri. Ketika manusia berhadapan dengan keindahan alami, mereka tidak hanya mengalami estetika visual, tetapi juga interaksi dengan apa yang Sublim, seperti yang diungkapkan oleh Sugiharto (2024). Interaksi ini membangkitkan reaksi tubuh yang mendalam, melampaui sekadar hasrat atau kesenangan, untuk menyentuh kesadaran akan keterbatasan eksistensi manusia di dunia ini.

Pengalaman dalam keindahan alami membuka jendela menuju pemahaman lebih dalam tentang semesta melalui sentuhan rasa (Weitz & Graham, 2005). Sugiharto (2013) menyoroti peran imajinasi kreatif dalam seni, terutama dalam ritual dan upacara, sebagai sarana untuk menjelajahi dimensi-dimensi yang tidak dapat dijangkau oleh kesadaran manusia secara langsung. Seni yang terinspirasi dari keindahan alami melukiskan momen-momen temporal yang singkat namun penuh makna. Seniman dengan kepekaannya mampu menangkap esensi dari keindahan alami, membekukan waktu dalam bayang-bayang yang mengekspresikan kesunyian.

Di sisi lain, estetika digital menawarkan kontrapositif yang menarik dengan keindahan alami. Han (2023) mencatat bahwa keindahan digital cenderung mengutamakan kesenangan yang tanpa kenegatifan, menyajikan pengalaman yang mulus dan diinginkan yang mencerminkan subjektivitas absolut manusia. Namun, hal ini juga menempatkan pengguna dalam sudut pandang terbatas yang tercermin oleh preferensi pribadi, membatasi interaksi yang mendalam dengan realitas sekitar.

Guattari (1995) menambahkan dimensi filosofis dengan menyoroti peran seni sebagai surplus dari subjektivitas. Seni tidak hanya memetakan dunia yang ada, tetapi juga merangkai bingkai-bingkai pemahaman yang ada menjadi subjektivitas baru, menciptakan teritori baru yang memungkinkan medan kemungkinan yang lebih luas. Seni, seperti yang ditunjukkan Guattari, membebaskan individu dari bawah sadar sosial yang terkandung dalam masyarakat neoliberal, menjadikannya alat untuk mengungkapkan dan mengeksplorasi dimensi-dimensi baru dalam diri manusia.

Festival, sebagai medium kontemplasi dan refleksi, memberikan ruang bagi penjelajahan spiritualitas manusia melalui pendekatan montase, kolase, atau *assemblage* dalam seni. Ini tidak hanya mengungkapkan relasionalitas masa kini dengan mendekati keindahan natural, tetapi juga memungkinkan pengalaman reflektif yang dalam terhadap kehidupan sehari-hari. Seperti yang dicatat Agamben (2007), festival menawarkan momen istirahat dari rutinitas profan, memungkinkan individu untuk merenungkan dan merespons keberadaannya dengan lebih mendalam.

Alhasil, seni dan festival memainkan peran krusial dalam konteks masyarakat yang terus berubah dan semakin terdigitalisasi ini. Mereka tidak hanya menghadirkan keindahan alami dan digital dalam estetika mereka, tetapi juga menjadi jendela bagi eksplorasi spiritualitas manusia yang lebih dalam. Dengan mengintegrasikan teori-teori ini, kita dapat melihat bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi visual, tetapi juga sebagai alat untuk merangsang refleksi dan memahami diri dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan modern.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa seni memainkan peran yang signifikan dalam menghadirkan refleksi dan kontemplasi dalam masyarakat modern yang dipenuhi dengan pencapaian dan digitalisasi. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa keindahan alami dalam seni memberikan pengalaman mendalam yang membawa manusia pada pemahaman akan semesta melalui sentuhan rasa, sementara estetika digital cenderung menghasilkan ruang mulus untuk kesenangan yang tanpa kenegatifan. Guattari dan Sugiharto memperkuat konsep ini dengan menyoroti bagaimana seni mampu menciptakan subjektivitas baru dan merangkai pemahaman yang ada menjadi teritori baru yang penuh kemungkinan.

Penelitian ini memiliki kebaruan pada pendekatan sintesis antara teori-teori seni dan konteks sosial kontemporer yang dominan oleh digitalisasi dan kesenjangan spiritual. Melalui analisis teoretis, penelitian ini mengidentifikasi bahwa seni bukan hanya sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan refleksi mendalam terhadap eksistensi manusia dan interaksi dengan alam semesta.

Sementara, keterbatasan penelitian ini termasuk fokus yang lebih mendalam pada konsep-konsep filosofis tertentu seperti yang dijelaskan oleh Guattari, namun kurang pada analisis empiris dalam konteks praktik seni dan festival konkret. Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup dengan penelitian lapangan untuk memahami bagaimana praktik seni dan festival secara konkret mempengaruhi pengalaman spiritualitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam tentang peran seni dan festival dalam merespon tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh masyarakat digital saat ini. Hal ini dapat dilakukan melalui studi komparatif antara berbagai budaya dan konteks sosial untuk memperkaya pemahaman tentang bagaimana seni dapat menjadi sarana yang lebih inklusif dalam menghadirkan spiritualitas dalam kehidupan modern yang kompleks ini.

Daftar Pustaka

- Afidah, I. (2021). Spiritualitas Masyarakat Perkotaan. *HIKMAH: Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1).
- Agamben, G. (2007). *Profanations*. Zone Books.
- Alatas, M. M. (2020). Spiritualitas Dan Modernitas Menurut Pemikiran Seyyed Hossen Nasr (Studi Atas Agama Dan Krisis Kemanusiaan Modern). *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 147–160.
- Azizah, N., & Jannah, M. (2022). Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka. *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, 3(1), 85–108.
- Basri, H., & Firdaus, I. (2021). Alasan Masyarakat Perkotaan Lebih Rentan Stres dan Efeknya pada Fisik Serta Psikologis. *KOMPAS TV*.
- Biawan, H., & Suroso, J. (2020). A correlation between spiritual level and preoperative patients' anxiety. *Proceedings Series on Health & Medical Sciences*, 1, 54–59.
- Dewantara, M. L., & Viktorahadi, R. F. B. (2023). Persaudaraan Orang Muda Katolik: Perbandingan Dokumen Abu Dhabi dan Sinode Keuskupan Bandung 2015. *Focus*, 4(2), 145–158.
- Djunatan, S., Haq, M. Z., Viktorahadi, R. F. B., & Samosir, L. (2024). *Kiat Sukses Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Bandung: Gunung Djati Publishing.
- Felski, R. (2015). *The limits of critique*. University of Chicago Press.
- Fiari, D. A. A., Aini, N., Octary, T., Arfianto, M. A., & Al Husna, C. H. (2023). The Effectiveness of Spiritual Therapy in Reducing the Anxiety Level of Preoperative Patients. *KnE Medicine*, 420–426.
- Guattari, F. (1995). *Chaosmosis: An ethico-aesthetic paradigm*. Indiana University Press.
- Gultom, B. H., & Haq, M. Z. (2024). Peace Education: Philosophical Analysis and Review of Nonviolent Character Education Practices. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 115–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i1.34663>
- Hamka, Suen, M.-W., Ramadhan, Y. A., Yusuf, M., & Wang, J.-H. (2022). Spiritual well-being, depression, anxiety, and stress in Indonesian Muslim communities during COVID-19. *Psychology Research and Behavior Management*, 3013–3025.
- Han, B.-C. (2017). *Saving Beauty*. Polity Press.
- Han, B.-C. (2020). *The Disappearance of Rituals*. Polity Press.
- Han, B.-C. (2023). *Vita Contemplativa*. Polity Press.
- Han, Byung-Chul. (2015a). *The burnout society*. Stanford University Press.
- Han, Byung-Chul. (2015b). *The transparency society*. Stanford University Press.
- Haq, M. Z., Aprianti, P., & Djunatan, S. (2023). Eksistensi Perempuan Sunda Berdasarkan Dimensi Sunan Ambu dalam Epos Lutung Kasarung. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 6(1), 13–24.
- Hardy, T. (2010). *Art education in a postmodern world: Collected essays*.
- Johnson, N. R., Paal, K., Waggoner, E., & ... (2021). Scales for assessing news literacy education in the digital era. *Journalism & Mass ...* <https://doi.org/10.1177/1077695820930980>
- Kerényi, K. (1995). *Werkausgabe / Antike Religion*. Klett-Cotta.
- Khalid, M. F. (2017). Reposisi Agama Sebagai Sumber Spiritualitas Masyarakat Modern. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(1), 1–8.
- Kucuk, S. U. (2016). Consumerism in the digital age. *Journal of Consumer Affairs*, 50(3), 515–538.
- Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Boston: Pearson.
- Mein-Woei, S. (2020). Spiritual well-being and mental health of students in Indonesia. *5th ASEAN Conference on Psychology, Counselling, and Humanities (ACPCH 2019)*, 149–152. Atlantis Press.
- Naim, N. (2013). Kebangkitan Spiritualitas Masyarakat Modern. *Kalam*, 7(2), 237–258.

- Nayyar, S. (2016). Digital media and society implications in a hyperconnected era. *In World Economic Forum*.
- Nyambane, R. (2020). The future of the printed book in the era of technological advancement: an imperative for digital innovation and engagement. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 19(4), 537–559. <https://doi.org/10.1108/JICES-10-2020-0106>
- Respati, Y. A., & Siregar, A. T. H. (2015). Biografi Dan Gagasan Kuratorial Jim Supangkat Dalam Pameran-Pameran Seni Rupa Kontemporer Indonesia Dekade 1990-An. *Visual Art*, 4(1), 180-198.
- Rozelle-Stone, A. R. (2024). *Simone Weil: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Scarry, E. (2001). *Dreaming by the Book*. Princeton University Press.
- Stallabrass, J. (2004). *Art Incorporated*. Oxford University Press.
- Sugiharto, B. (2024). *Seni dan Kondisi Post-Human* (B. Sugiharto, Ed.). Kanisius.
- Sugiharto, Bambang. (2013). *Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari.
- Sugiharto, Bambang. (2019). *Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Tinnell, J. C. (2012). *Transversalising the Ecological Turn*. *Deleuze Studies*, 6(3), 357–388.
- Vattimo, G. (2008). *Art's Claim to Truth* (S. Zabala, Ed.). Columbia University Press.
- Weitz, M., & Graham, G. (2005). *Philosophy of the Arts* (3rd ed.). Routledge.
- Widi, S., & Bayu, D. (2022). *Generasi Z Indonesia Paling Stres Dibandingkan X dan Milenial*. *Data Indonesia*.